

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah kepolisian Nasional di Indonesia yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden. Berdasarkan UU no.2 tahun 2002, pasal 14 Polri memiliki tujuan yaitu melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Untuk menunjang tugas dan kewajiban kepolisian, Polri dibagi menjadi lima direktorat, yaitu direktorat intelijen, direktorat reserse dan kriminal, direktorat sabhara, direktorat lalu lintas, dan direktorat brigade mobil (Suka dkk. 2018).

Sabhara memiliki keistimewaan tersendiri karena Sabhara adalah sebagian dari “wajah Polisi di lapangan”, yang selalu berhadapan langsung dengan masyarakat umum sekaligus menjadi garda terdepan dalam melindungi masyarakat. dan dikatakan sebagai tulang punggung dari Kepolisian yang senantiasa siap siaga untuk menghindarkan dan mencegah terjadinya ancaman atau bahaya yang merugikan masyarakat dengan upaya untuk melindungi serta mencegah terjadinya tindak kriminalitas di masyarakat. Sabhara adalah unsur pelaksana tugas pokok yang berada dibawah Kapolres yang bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi samapta bhayangkara yang mencakup tugas Polisi umum, yaitu pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli, termasuk pengamanan kegiatan masyarakat dan obyek vital, Tindak Pertama Tempat Kejadian Perkara (TPTKP), Tindak Pidana Ringan (Tipiring), pembinaan bantuan satwa untuk kepentingan perlindungan, pengendalian massa, dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pengamanan markas (Azhari, 2011). Oleh karena itu, Polisi mempunyai pekerjaan yang penuh dengan stres tingkat tinggi karena merupakan pekerjaan yang secara terus menerus berhadapan dengan bahaya dan risiko yang sifatnya dapat muncul tiba-tiba dan harus mempertahankan hidupnya setiap waktu. Tugas serta beban kerja yang banyak, mengakibatkan Polisi direktorat Sabhara rentan mengalami stres kerja (Husain, 2018).

Tuntutan tugas yang banyak pada anggota Polisi direktorat Sabhara, rentan menimbulkan stres kerja yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh *World Health Organization* (WHO), menyebutkan bahwa terdapat 10 profesi yang tergolong paling stres pada tahun 2016 dan diprediksi hingga tahun 2024. Profesi yang menempati posisi pertama adalah militer, yang kedua bidang IT, yang ketiga pilot pesawat terbang, kemudian Polisi berada di urutan keempat. Sedangkan berdasarkan survey di Indonesia (Tiyarto, 2017) polisi menempati posisi ke tiga dengan tingkat stress kerja tertinggi, yang pertama adalah pengatur pesawat terbang, yang kedua adalah dokter yang sedang melakukan operasi dan yang ketiga adalah kepolisian.

Sebagai salah satu pekerjaan dalam bidang hukum dengan tingkat stres kerja tertinggi, Polisi di Polresta Surakarta membuktikan bahwa 77,5% anggota Polisi memiliki kekhawatiran akan keselamatan bekerja sehingga menimbulkan berbagai macam kasus internal yang banyak ditemukan pada anggota Polri, diantaranya adalah kasus Polisi bunuh diri yang terjadi pada tahun 2016, menimpa Bripkas Iwan dan Ipda Nyariman masing-masing anggota Polda DIY Yogyakarta. Dapat dikatakan bahwa dari kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri ini terlihat betapa beratnya beban psikologis seorang Polisi (Nugrahini, 2014). Dalam hal ini Polisi rentan terhadap faktor risiko kejadian depresi, salah satunya adalah akibat stres yang didapatkan dari lingkungan kerja (Sadock & Ruiz, 2017).

Individu yang mendapatkan tekanan secara terus-menerus akan memicu terjadinya stres sehingga menyebabkan depresi (Nurislami & Hargono, 2014). Depresi adalah gangguan mood yang menyebabkan *distress* sehingga memengaruhi perasaan, cara berfikir, dan mengganggu aktivitas sehari-hari seperti tidur, makan serta pekerjaan (*National Institute of Mental Health*, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, depresi adalah salah satu penyebab utama disabilitas fungsional di dunia. Secara global terdapat sekitar 322 juta jiwa yang mengalami depresi, dengan 9 juta jiwa diantaranya merupakan penduduk Indonesia. Penelitian oleh Mojtabai *et al.* (2016) menyatakan bahwa kejadian depresi mengalami peningkatan yang signifikan selama satu dekade terakhir.

Depresi seringkali bersifat kronis dan empat kali lipat lebih berisiko untuk menetap hingga usia lanjut jika tidak disertai dengan strategi koping yang sesuai

(Frost *et al.*, 2015). Depresi akan memengaruhi kesehatan mental dan fisik, serta perilaku dan hubungan dengan keluarga atau masyarakat sekitar. Depresi dapat berakibat fatal, salah satunya sebagai penyebab utama timbulnya perilaku atau pemikiran bunuh diri bahkan pembunuhan terhadap orang lain (Bhatia & Bhatia, 2007). Individu yang mengalami depresi akan merasakan gejala minimal selama 2 minggu dan terdapat penurunan fungsi yang signifikan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Rey *et al.*, 2015). Menurut penelitian oleh Sarah (2018), sebanyak 71% Polisi mengalami stres sedang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara stres kerja dengan tingkat depresi pada Polisi Direktorat Sabhara di Polresta Bogor tahun 2019.

I.2. Rumusan Masalah

Kejadian depresi selama satu dekade terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Depresi dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, salah satunya adalah akibat stres yang didapatkan dari lingkungan kerja. Polisi menghabiskan waktu bekerja hampir 24 jam sehari baik di lingkungan kantor maupun di lapangan. Hal ini menjadikan stres yang dirasakan akibat pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor pemicu depresi pada Polisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh terhadap terjadinya depresi pada Polisi, terutama pada Polisi Sabhara dimana memiliki tuntutan dan beban kerja yang lebih berat.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara stres kerja dengan tingkat depresi pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019 ?

I.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan tingkat depresi pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (usia dan status pernikahan) pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres kerja berdasarkan skor JSS (*Job Stress Scale*) pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran tingkat depresi menurut PHQ-9 (*Patient Health Questionnaire-9*) pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.
- d. Mengetahui distribusi tingkat stres kerja berdasarkan usia dan status pernikahan pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.
- e. Mengetahui distribusi tingkat depresi berdasarkan usia dan status pernikahan pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.
- f. Mengetahui hubungan antara stres kerja dengan tingkat depresi pada Polisi Sabhara Polresta Bogor tahun 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai stres kerja sebagai salah satu faktor risiko yang menyebabkan depresi pada Polisi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Polisi

Memberikan gambaran mengenai tingkat stres kerja dan depresi yang mungkin dialami oleh Polisi, sehingga dapat mengembangkan strategi koping stres yang lebih baik.

1.5.2.2. Bagi Polisi Resort

Memberikan informasi mengenai tingkat stres kerja dan depresi yang dialami oleh polisi, sehingga pihak Polres dapat lebih mengawasi dan memberi perhatian khusus kepada polisi yang memiliki depresi.

1.5.2.3. Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Menambah sumber literatur pembelajaran pada perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta yang dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang faktor risiko terjadinya depresi.

1.5.2.4. Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan di bidang kesehatan jiwa mengenai faktor risiko depresi pada polisi.
- b. Menambah pengetahuan metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian kesehatan.

1.5.2.5. Bagi peneliti lain

- a. Sebagai dasar untuk penelitian lanjutan tentang stres kerja dengan tingkat depresi pada profesi lain.
- b. Menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai tingkat depresi dan faktor risikonya.